

**PENGENTASAN KEMISKINAN BERBASIS PEMULIHAN EKOSISTEM DAN
PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN PARTISIPATIF DI WILAYAH PESISIR
DESA RUGEMUK DAN BAGAN SERDANG, KECAMATAN PANTAI LABU,
KABUPATEN DELI SERDANG**

**Yusak Maryunianta, T.Riza Zarzani
Email: tengkuriza@umsu.ac.id
ABSTRAK**

Kemiskinan di pesisir disebabkan oleh berbagai faktor kompleks yang saling terkait serta merupakan sumber utama yang melemahkan akses kelompok masyarakat pesisir terhadap sumber daya. Oleh karena itu, kemiskinan merupakan salah satu isu utama dalam pembangunan kawasan pesisir. Secara umum, kemiskinan nelayan bersifat struktural dan merupakan residu pembangunan kelautan dan perikanan selama ini. Sebagian faktor kemiskinan di pesisir Desa Rugemuk dan Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang adalah faktor ekosistem pesisir yang berintikan vegetasi mangrove telah mengalami kerusakan, lemahnya peran kelembagaan sosial ekonomi, dan minimnya sumber pendapatan tambahan.

Dalam rangka pengentasan kemiskinan di lingkungan pesisir Desa Rugemuk dan Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang akan dilakukan kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan target adalah 1) meningkatnya dan pulihnya kualitas biofisik wilayah pesisir Desa Rugemuk dan Bagan Serdang, 2) meningkatnya kapasitas dan peran lembaga sosial ekonomi masyarakat pesisir Desa Rugemuk dan Bagan Serdang, 3) meningkatnya pendapatan masyarakat pesisir Desa Rugemuk dan Bagan Serdang. Pengabdian pada masyarakat yang ditujukan bagi masyarakat miskin pesisir di kawasan kritis pesisir Desa Rugemuk dan Bagan Serdang ini akan dilaksanakan selama 3 tahun (multi tahun) dengan menggunakan kombinasi pendekatan pemberdayaan/partisipatif pada aspek biofisik lingkungan, kelembagaan dan ekonomi.

Pendekatan pemulihan kualitas biofisik ekosistem pesisir yang terdegradasi dilaksanakan pada tahun pertama (2014) dalam bentuk kegiatan *focus group discussion* (FGD) tentang arti penting mangrove bagi kelestarian lingkungan, pelatihan

pengelolaan dan rehabilitasi hutan mangrove berbasis masyarakat, pelatihan penyediaan bibit mangrove secara benar, pengembangan unit penangkaran mangrove. Sedangkan pendekatan peningkatan kelembagaan sosial ekonomi dilaksanakan pada tahun kedua (2015) dalam bentuk kegiatan FGD peran *microfinance* di kalangan masyarakat pesisir, pelatihan keterampilan pengelolaan *microfinance* di kalangan masyarakat pesisir, pembentukan dan pendampingan *microfinance*.

Kegiatan pengabdian selama dua tahun tersebut telah memberikan hasil yaitu terpulihkannya hutan mangrove seluas lebih dari 5 ha dan terciptanya sinergi pemulihan hutan mangrove yang terus berkembang antara masyarakat lokal dengan lembaga-lembaga di luar desa. Selain itu, pengembangan dan penguatan kelompok keuangan mikro di kedua desa telah berdampak terjadinya proses simpan pinjam yang lebih bergairah. Hasil monitoring dan evaluasi terhadap kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa selama 9 bulan berjalan total dana simpan pinjam yang dikelola oleh kelompok telah berkembang menjadi lebih dari dua kali lipat dana awal.

Dengan hasil pengabdian dua tahun pertama yang menggembirakan tersebut maka pada tahun ketiga (2016) akan dilaksanakan pendekatan peningkatan perekonomian masyarakat dalam bentuk kegiatan FGD peluang usaha berbasis produk mangrove, pelatihan peningkatan keterampilan dan pengelolaan usaha alternatif, dan pembentukan usaha atau alternatif seperti pengolahan makanan berbasis produk mangrove, promosi produk dan sebagainya.

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Wilayah pesisir merupakan wilayah yang memiliki sumber daya yang besar. Sumber daya pesisir mempunyai keunggulan komparatif karena tersedia dalam jumlah yang besar, beraneka ragam dan kaya. Sumberdaya pesisir merupakan salah satu kekayaan alam yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat.

a. Desa Rugemuk

Desa Rugemuk merupakan desa pesisir yang berada pada wilayah Kecamatan

Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. Wilayah desa terletak pada ketinggian rata-rata $\pm 0,5$ m dpl dengan curah hujan rata-rata 2.000 mm/tahun, serta suhu udara rata-rata 24-34° C. Desa Rugemuk memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatas dengan Selat Malaka
- Sebelah Selatan berbatas dengan Desa Pematang Biara
- Sebelah Timur berbatas dengan Pantai Labu Pekan
- Sebelah Barat berbatas dengan Desa Pematang Biara/Bagan Serdang

Desa Rugemuk sebenarnya memiliki aksesibilitas relatif tinggi dengan pusat-pusat pertumbuhan yang ada. Jarak tempuh Desa ke Kota Kecamatan sekitar 15 menit, Desa ke Kota Kabupaten 1 jam (**Lampiran 6**), jarak tempuh Desa ke Kota Provinsi 2,5 jam dan jarak tempuh ke Bandara International Kuala Namo sekitar 25 menit.

Luas wilayah Desa Rugemuk adalah sekitar 300 ha atau 3 km², dengan perincian penggunaan lahan terdiri atas pemukiman penduduk 25 ha, persawahan 180 ha, rawa-rawa 9 ha, perkebunan 13 ha, pertambakan 25 ha, hutan mangrove sekitar 38 ha dan penggunaan lainnya 10 ha. Sebagian besar hutan mangrove yang ada di wilayah Desa Rugemuk selama beberapa tahun terakhir mengalami kerusakan parah dan terus terkonversi menjadi penggunaan lain. Kerusakan kawasan mangrove ini telah berdampak ke berbagai sektor kehidupan masyarakat Desa Rugemuk. Hal ini sesuai dengan kajian Dahuri (1996) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk yang relatif pesat di daerah pantai, mengakibatkan adanya perubahan tataguna lahan dan pemanfaatan sumberdaya alam secara berlebihan, sehingga hutan mangrove dengan cepat menipis dan rusak di seluruh daerah tropis. Kebutuhan yang seimbang harus dicapai antara pemenuhan kebutuhan sekarang untuk pembangunan ekonomi di satu pihak dan

konservasi sistem pendukung lingkungan yang diberikan oleh hutan mangrove di lain pihak.

Mangrove merupakan bagian utama dari sumber daya pesisir dan ekosistem pesisir yang unik dengan fungsi yang unik pula dalam lingkungan hidup. Oleh karena pengaruh laut dan daratan maka di kawasan mangrove terjadi interaksi kompleks antara sifat fisika dan sifat biologi. Karena sifat fisiknya maka mangrove mampu berperan sebagai penahan ombak dan penahan intrusi dan abrasi air laut. Proses dekomposisi serasah mangrove yang terjadi mampu menunjang kehidupan makhluk hidup di dalamnya. Hutan mangrove mempunyai ciri khas yakni bentuk-bentuk perakaran yang menjjangkar dan bersifat *pneumatophore*. Adanya perakaran ini menjadikan proses penangkapan partikel debu di tegakan *Rhizophora sp* berjalan secara sempurna. Pembentukan sedimen sangat dipengaruhi oleh adanya pasang surut yang membawa partikel-partikel yang diendapkan pada saat surut (Dahuri, 1996). Secara umum ekosistem mangrove merupakan sumberdaya alam (*natural resources*) yang memiliki intensitas relasi yang tinggi dengan masyarakat, mengingat hutan mangrove mudah dijangkau dan berada pada kawasan-kawasan yang sudah cukup terbuka/berkembang. Selain itu potensi ekonomi mangrove cukup tinggi yang didukung oleh kemudahan pemanfaatan dan pemasaran hasilnya.

Hal ini mendorong laju kerusakan ekosistem mangrove umumnya berlangsung cepat. Permasalahan utama pada habitat mangrove bersumber dari berbagai tekanan yang menyebabkan luas lahan hutan mangrove semakin berkurang antara lain oleh kegiatan pemukiman, tambak, ataupun berbagai kegiatan pengusahaan hutan yang tidak bertanggung jawab. Menipisnya hutan mangrove mulai menjadi perhatian bagi semua daerah pesisir di Indonesia, dalam masalah lingkungan dan ekonomi (Giesen, 1993).

Secara administratif, Desa Rugemuk terdiri atas 4 dusun. Dusun yang berbatasan langsung dengan garis pantai dan umumnya masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan adalah Dusun III dan Dusun IV. Dusun I dan Dusun II merupakan dusun yang berkarakter wilayah daratan dan umumnya

masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani tanaman pangan dan perkebunan.

Pada tahun 2014, jumlah penduduk Desa Rugemuk adalah 2.676 jiwa atau 684 KK, dengan kepadatan penduduk 892 jiwa/km². Jumlah penduduk yang tinggal di wilayah pesisir dan bermata pencaharian sebagai nelayan adalah sekitar 482 KK, sedangkan yang bermata pencaharian sebagai petani adalah sekitar 202 KK. Petani maupun nelayan yang ada secara umum memiliki tingkat pendidikan SD dan SMP.

Prasarana-sarana yang ada di desa antara lain adalah tempat pendaratan ikan 1 unit, balai desa 1 unit, dan poliklinik 1 unit. Prasarana transportasi yang ada terdiri atas jalan aspal 3,5 km dan jalan tanah 5 km. Kelembagaan sosial ekonomi di Desa Rugemuk jumlahnya masih sangat terbatas dan belum berfungsi sebagaimana mestinya. Pada Dusun I dan II terdapat 2 kelompok tani dengan jumlah anggota masing-masing 25 petani. Kelompok tani ini terdiri dari petani-petani yang membudidayakan tanaman yang berbeda. Kelompok ini berfungsi sebagai wadah sosial bagi para petani dan mengatur pola tanam dari komoditi yang akan ditanam dengan harapan harga komoditi lebih stabil bahkan lebih tinggi bila masa tanam diatur. Kelompok lain yang ada adalah Kelompok Mangrove Lestari Alam yang sekarang kondisinya tidak aktif karena pembentukan kelompok tersebut dapat dikatakan bersifat kurang partisipatif dan terbentuk oleh tuntutan penyelenggaraan berbagai program pesisir yang diprakarsai pemerintah.

Koperasi tidak tersedia di kawasan tersebut sehingga para petani dan nelayan membeli keperluan usahanya pada toko yang merupakan usaha perorangan yang menyediakan bibit, pupuk, beberapa alat pertanian, alat tangkap, bahan bakar, yang secara umum ditemui di toko-toko kecil di pedesaan. Untuk itu diharapkan lembaga sosial ekonomi semacam koperasi atau asosiasi dibentuk pada lokasi tersebut sehingga dapat secara optimal membantu petani di dalam melaksanakan usahataniya maupun pemasaran hasil-hasilnya.

Permodalan petani maupun nelayan selama ini berasal dari 3 sumber pembiayaan, yaitu (1) modal sendiri, (2) modal kredit dari rentenir, serta (3) modal lainnya (misalnya

patungan, bantuan dinas, agen, dan toko saprodi). Lebih dari 50 persen petani saat ini telah memanfaatkan modal kredit yang berasal dari rentenir dan pinjaman toko saprodi maupun agen penjual. Sementara itu, penggunaan lembaga keuangan berupa perbankan atau BPR/BMT belum pernah dilakukan oleh petani. Hal ini disebabkan petani tidak mengerti cara meminjam ke lembaga perbankan serta tidak adanya pihak perbankan/lembaga keuangan yang menawarkan bantuan permodalan kepada mereka.

Berdasarkan pengalaman dan beberapa literatur, pembiayaan untuk sektor pertanian, khususnya untuk usaha musiman tidak dapat dipungkiri memiliki beberapa kendala. Hal ini disebabkan adanya perbedaan karakteristik pelaku usaha tanaman musiman dengan pelaku usaha lain yang non pertanian. Kendala tersebut adalah (1) usaha pertanian yang umumnya berskala kecil dan menyebar, (2) pelaku pertanian sebagian besar tidak memiliki agunan yang memadai, walaupun mempunyai kendala dengan legalitas agunan yang tidak memadai, (3) citra (*image*) kurang baik saat pelaksanaan kredit usaha tani, (4) skeptisme sebagian masyarakat bahwa mereka tidak bisa mendapatkan pembiayaan, (5) anggapan bahwa pembiayaan ke perbankan terlalu rumit

daripada kepada rentenir, dan (6) masyarakat telah terbiasa dengan pola pembiayaan yang gampang yakni rentenir atau pinjaman dari agen penjual dan toko saprodi.

Lemahnya peran lembaga-lembaga sosial ekonomi di Desa Rugemuk tersebut serta adanya permasalahan permodalan seperti dijelaskan di atas membuat masyarakat pesisir di Desa Rugemuk kurang terdorong untuk mengembangkan usaha-usaha produktif. Padahal usaha-usaha kreatif berbasis mangrove serta berbasis hasil perikanan dan kelautan sangat potensial dikembangkan di wilayah ini.

b. Desa Bagan Serdang

Desa Bagan Serdang terletak di Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, dengan luas wilayah 600 ha yang terbagi atas tiga dusun. Desa Bagan Serdang berjarak 3 km dari kantor kecamatan dan jarak dari pusat pemerintahan Kabupaten Deli Serdang yaitu 22 km, sementara itu dari Bandara Internasional Kuala Namu berjarak sekitar 7 km atau dapat ditempuh selama 30 menit.

Secara administratif, Desa Bagan Serdang memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Rantau Panjang.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Rugemuk dan Desa Rantau Panjang.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sei Tuan.

Wilayah Desa Bagan Serdang seluas 600 ha atau 6 km² terdiri atas pemukiman penduduk 31 ha, persawahan 227 ha, rawa-rawa 29 ha, perkebunan 21 ha, pertambakan 142 ha, hutan mangrove sekitar 62 ha dan penggunaan lainnya 46 ha. Seperti halnya di Desa Rugemuk, sebagian besar hutan mangrove di wilayah Desa Bagan Serdang juga telah mengalami kerusakan parah dan terus terkonversi menjadi penggunaan lain. Kondisi kerusakan mangrove di Desa Bagan Serdang relatif sama dengan kondisi di Desa Rugemuk.

Penduduk Desa Bagan Serdang berjumlah 1.361 jiwa dengan jumlah rumah tangga sebanyak 336 KK dan kepadatan 226 jiwa/km². Penduduk yang termasuk kelompok usia produktif (15-65 tahun) di Desa Bagan Serdang sebanyak 967 jiwa (71,05 %). Sedangkan kelompok usia non produktif (0-14 tahun) 303 jiwa (22,31 %) dan di atas 65 tahun sebanyak 91 jiwa (6,64 %).

Komposisi penduduk menurut mata pencaharian terdiri atas nelayan 58%, petani 18%, pedagang/wiraswasta 15%, buruh 8%, dan lain-lain 11 %. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk desa mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan.

Sarana dan prasarana yang ada di desa adalah mesjid 1 unit, SD 1 unit, poskesdes 1 unit, tempat pendaratan ikan 1 unit dan sumur bor 2 unit.. Prasarana transportasi yang ada terdiri atas jalan aspal 4,8 km dan jalan tanah 7,8 km. Kelembagaan sosial ekonomi di Desa Bagan Serdang jumlahnya juga masih sangat terbatas dan belum berfungsi sebagaimana mestinya. Di desa terdapat

2 kelompok tani dengan jumlah anggota sekitar 30 petani.

Permasalahan Wilayah

Ekosistem mangrove di wilayah pesisir Kabupaten Deli Serdang (khususnya di Desa Rugemuk) mengalami degradasi kualitas relatif cepat dari waktu ke waktu. Di sebagian besar wilayah Kecamatan Labuhan Deli, Percut Sei Tuan dan terutama Kecamatan Pantai Labu (termasuk Desa Rugemuk), vegetasi mangrove dijumpai dengan ketebalan relatif tipis (< 25 m). Kajian Sri Susanti Ningsih (2008) menyatakan bahwa untuk desa-desa pesisir tertentu, termasuk Desa Rugemuk, kondisi hutan mangrovenya telah benar-benar rusak. Terbukti kerapatan individu/ha vegetasi hutan mangrove yang ditemui pada desa-desa tersebut untuk tingkat semai, pancang dan pohon, sudah sangat rendah. Selain itu, pada kawasan-kawasan tersebut secara visual terjadi proses abrasi yang relatif tinggi. Kondisi kerapatan individu mangrove dalam bentuk pohon sudah sangat menipis pada sebagian besar wilayah Kecamatan Labuhan Deli, Percut Sei Tuan dan Pantai Labu. Kondisi ini berdampak pada tingginya abrasi di wilayah tersebut (Anonim, 2011). Kondisi ini berdampak pada tingginya abrasi di wilayah tersebut. Abrasi selama bulan pertengahan Agustus hingga akhir 2013 saja telah menyebabkan mundurnya dan terkikisnya daratan sekitar 7 hingga belasan meter. Selain dampak bio fisik, dampak sosial ekonomi dari kerusakan hutan mangrove yang ada antara lain adalah semakin menyusutnya hasil kepiting mangrove yang selama ini menjadi salah satu sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat.

Lemahnya peran kelembagaan sosial ekonomi dalam mendinamisir masyarakat dan adanya akumulasi berbagai kondisi di atas berdampak pada tingginya tingkat kemiskinan di Desa Rugemuk yaitu mencapai sekitar 40% dan Desa Bagan Serdang mencapai sekitar 30% (BPS,2013). Rata-rata tingkat pendidikan nelayan umumnya hanya SD-SLTP dan angka proporsi anak usia sekolah yang bersekolah juga rendah. Dengan adanya pendapatan yang relatif rendah maka para nelayan umumnya tidak mampu atau lemah dalam

permodalan usaha. Kondisi lembaga sosial ekonomi yang ada di wilayah pesisir umumnya lemah dan kurang berperan dalam mendinamisasi masyarakat.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Deli Serdang 2015-2019 juga telah mengidentifikasi beberapa permasalahan wilayah pesisir antara lain adalah adanya degradasi kualitas lingkungan pesisir dan lemahnya peran lembaga sosial ekonomi pesisir. Oleh karena itu, RPJMD Kabupaten Deli Serdang 2015-2019 memiliki misi pertama yaitu “Mewujudkan Deli Serdang yang Maju dengan mendorong pembangunan yang menjamin pemerataan yang seluas-luasnya didukung oleh SDM yang berkualitas, infrastruktur yang maju, penerapan IPTEKS, pembangunan berwawasan lingkungan, serta didukung oleh keamanan yang kondusif”. Berdasarkan misi tersebut maka Kabupaten Deli Serdang mencanangkan prioritas pembangunan daerah antara lain Percepatan Penanggulangan Kemiskinan; Revitalisasi Pertanian, Perikanan dan Kelautan, Kehutanan; Pembangunan Perdesaan. Jabarannya dalam bentuk program berupa program perlindungan dan konservasi SDA, program sumberdaya perikanan dan kelautan, program pengembangan ekonomi lokal partisipatif di wilayah pesisir. Bahkan pada tahun anggaran 2014, Pemerintah Daerah telah mengembangkan sarana kelembagaan sosial dan sarana stimulasi partisipasi masyarakat dalam bentuk pengembangan saung rembuk di Kecamatan Pantai Labu (termasuk Desa Rugemuk dan Bagan Serdang).

1.3. Solusi yang Ditawarkan

Kemiskinan di pesisir disebabkan oleh faktor-faktor kompleks yang saling terkait serta merupakan sumber utama yang melemahkan akses kelompok masyarakat pesisir terhadap sumber daya. Oleh karena itu, kemiskinan merupakan salah satu isu utama dalam pembangunan kawasan pesisir. Secara umum, kemiskinan nelayan bersifat struktural dan merupakan residu pembangunan kelautan dan perikanan selama ini (Wahyono, 2001). Salah satu faktor kemiskinan di Kabupaten Deli Serdang adalah pada faktor

ekosistem pesisir yang ditemukan yang berintikan vegetasi mangrove telah mengalami kerusakan. Di beberapa desa di Kecamatan Pantai Labu (termasuk Desa Rugemuk), vegetasi mangrove dijumpai dengan ketebalan relatif tipis (< 25 m). Dalam rangka pengentasan kemiskinan di lingkungan pesisir Desa Rugemuk, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang maka akan dilaksanakan program pengabdian komprehensif selama 3 tahun dalam wujud pemulihan dan pelestarian hutan mangrove dan pembinaan kelembagaan sosial ekonomi; serta pengembangan usaha ekonomi yang berbasis mangrove dalam rangka peningkatan pendapatan. Dengan kata lain perlu dilakukan pemberdayaan bagi masyarakat pesisir. melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat.

Metode Pelaksanaan

Pengabdian pada masyarakat dengan sasaran utama lingkungan dan masyarakat pesisir di wilayah pesisir Desa Rugemuk dan Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang ini dilaksanakan dengan basis partisipatif melalui kemitraan dengan Bappeda Kabupaten Deli Serdang dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (LP2M UMSU).

Untuk mewujudkan keberhasilan pelaksanaan pengabdian dalam rangka mendukung pembangunan wilayah Kabupaten Deli Serdang maka perlu didukung oleh sinergitas dan keterpaduan tiga pihak yaitu masyarakat, pemerintah dan perguruan tinggi. Oleh karena itu maka berbasis pada hasil analisis situasi dan kesepakatan tentang program prioritas yang ada maka program yang disepakati untuk dilaksanakan sekaligus sebagai solusi dalam mengatasi permasalahan yang ada, selama 3 tahun mendatang dibago dalam 4 program kegiatan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan
2. Tahap Pelaksanaan
3. Tahap Pelaksanaan Program
4. tahap Monitoring dan evaluasi Program

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan dalam 3 tahun, dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sebagai berikut:

a. Tahun 1:

Pada tahun 1 (tahun 2014) telah dilakukan pengabdian pada masyarakat dengan menggunakan pendekatan Pemulihan Kualitas Biofisik atau Lingkungan yang terdegradasi. Adapun kegiatannya adalah:

- 1) Pembentukan Tim Pengabdian.
- 2) Penyusunan Rencana Kegiatan.
- 3) Persiapan administrasi pengabdian

- 4) Pendekatan kepada masyarakat secara kekeluargaan
- 5) *Focus Group Discussion* tentang pemulihan pesisir berbasis masyarakat dengan substansi materi arti penting mangrove bagi kelestarian lingkungan dan kelangsungan kehidupan, permasalahan pengembangan mangrove sesuai dengan kondisi wilayah, aspirasi masyarakat.
- 6) Pelatihan pengelolaan dan rehabilitasi hutan mangrove berbasis masyarakat
- 7) Memberikan pelatihan penangkaran mangrove dan memandu praktek penyediaan bibit mangrove secara benar dan sesuai dengan kondisi wilayah.
- 8) Pengembangan empang parit berbasis mangrove dengan budidaya ikan nila dan kepiting.
- 9) Pengembangan / penguatan kelompok penangkaran mangrove

b. Tahun 2:

Pada tahun 2 (tahun 2015) telah dilaksanakan pengabdian pada masyarakat dengan menekankan pendekatan kelembagaan. Adapun kegiatannya adalah:

- 1) Koordinasi dengan komponen yang terkait dengan pengabdian
- 2) *Focus Group Discussion* tentang arti penting kelembagaan ekonomi (*microfinance*) di kalangan masyarakat pesisir.
- 3) Pelatihan pembentukan dan pengelolaan kelembagaan sosial ekonomi (*microfinance*).
- 4) Pembentukan kelembagaan ekonomi (*microfinance*) di kalangan masyarakat pesisir.
- 5) Pendampingan dan penguatan kelembagaan ekonomi (*microfinance*)..

c. Tahun 3

Pada tahun 3, pengabdian pada masyarakat akan menggunakan pendekatan ekonomi, meliputi:

- 1) Koordinasi dengan komponen yang terkait dengan pengabdian
- 2) *Focus Group Discussion* tentang berbagai peluang usaha berbasis produk mangrove.
- 3) Pelatihan pengolahan produk makanan berbasis mangrove (seperti kerupuk jeruju, jus mangrove, dodol mangrove, kerupuk udang mangrove, dsb)
- 4) Pembentukan kelompok usaha pengolahan makanan berbasis mangrove.
- 5) Promosi produk olahan makanan berbasis mangrove
- 6) Pendampingan usaha atau mata pencaharian alternatif, misalnya keterampilan pengolahan makanan berbasis produk mangrove (termasuk pendampingan administrasi kelompok usaha, registrasi dan sertifikasi produk makanan berbasis mangrove, kemitraan dsb)
- 7) Monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap proses dan hasil kegiatan pengabdian

- 8) Pelaporan hasil pengabdian
- 9) Presentasi kegiatan dan hasil kegiatan pengabdian.

DOKUMENTASI







